

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal, yang tercermin dalam pikiran, sikap, tindakan dan hasil budaya itu sendiri (Liliweri, dalam Darni, Retnowati, Utami Alfianur & Lesmana, 2003). Hasil budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia sangat bervariasi, budaya dan berhubungan dengan kesehatan salah satunya adalah pengobatan. Pengobatan merupakan pelayanan yang membantu memfasilitasi seseorang guna mendorong penggunaan obat-obatan secara aman dan efektif. Pengobatan diperlukan karena menilai kondisi kesehatan saat berada dalam pengobatan, menganalisis bagaimana obat-obatan tersebut memengaruhi pasien, dan menentukan apakah pengobatannya efektif atau bekerja sesuai dengan tujuannya. (Darmi dkk 2018).

. Menurut KBBI (2008) pengobatan “proses, perbuatan mengobati”, yang berarti suatu cara untuk memulihkan suatu penyakit dengan menggunakan cara tertentu. Adanya pengobatan memberikan kesempatan lebih besar pada seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan memberikan hasil pengobatan yang optimal. Pengobatan yang optimal merupakan pengobatan yang bagus dan menguntungkan bagi masyarakat sehingga masyarakat bebas memilih pengobatan yang menurutnya pengobatannya lebih baik, baik itu pengobatan medis atau non medis seperti pengobatan yang ada di Dusun Gumeng. Di Dusun Gumeng juga terdapat dua jalan pengobatan yaitu pengobatan modern dan tradisional.

Pengobatan modern dilakukan dengan metode yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah. Pengobatan modern menggunakan beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan dan diagnosa penyakit lebih mudah diketahui (Sismudjito & Sembiring, 2015). Sedangkan tidak banyak masyarakat Dusun Gumeng yang menggunakan jasa pengobatan dari dokter atau medis, seperti dikatakan oleh SM yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 3 September 2020

“Seandene nok penyakite kuwi iso dimarikno nak neng gone dukun utowo pengobatan tradisional, yowew gak usah nak gone dokter, soale nak gone dokter

kuwi yo biayane lumayan akeh, mangkane masyarakat kene ki luweh milih nak gone dukun utowo pengobatan tradisional”(SM, 3 September 2020).

“Jika penyakit bisa di sembuhkan dengan cara tradisional tidak perlu pergi ke dokter karena pergi ke dokter juga membutuhkan biaya yang lumayan banyak, namun masyarakat lebih cenderung memilih pengobatan tradisonal”(SM, 3 September 2020).

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi model pengobatan alternatif dalam masyarakat. Pengobatan tradisional yang digunakan dalam berbagai masyarakat sejak zaman dahulu yang diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi ke generasi berdasarkan tingkat pemahaman manusia terhadap pengetahuan dari masa ke masa. Obat-obatan yang diolah secara tradisional turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional (Darmi dkk 2018). Seperti halnya masyarakat Dusun Gumeng yang masih kental dengan kebiasaan zaman dahulu. Menurut WHO (2000) pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman, masyarakat yang mempunyai adat yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, dignosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental.

Seseorang yang menginginkan pengobatan secara tradisional akan menemui dukun karena sudah lama meyakini dan mempercayai pengobatannya, karena pengobatannya sudah memberikan kepercayaan terhadap masyarakat. Hal ini juga di kakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 3 September 2020

“Pasienku yo ngeroso seneng mergakne wes enek perubahan teko penyakite, wong kuwi yo duwe pikiran apik nok awak e arep mari, lha nok pasien kuwi ora nak gonku yo awak e ngeroso lemes, bingung, tur yo akeh pikiran, opo maneh sak urunge nak omahku pasienku kuwi ngeroso cemas soale urung mari lan urung enek perubahan nak awake”(SM, 3 September 2020).

“Pasien merasakan senang karena sudah ada perubahan dari penyakitnya dan pasien juga berpikir positif kalau dirinya akan sembuh. Ketika pasien tidak mendatangi saya, pasien merasakan lemas, bingung, banyak pikiran, dan sebelum mendatangi dukun, pasien merasa cemas karena belum ada kesembuhan atau

perubahan dalam dirinya. Alasan itulah masyarakat mendatangi saya dengan pengobatan secara tradisional” (SM, 3 September 2020).

Rasa percaya atau tidak percaya seseorang yang muncul dalam perilakunya dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti informasi, pengaruh dari masyarakat. Damsar (dalam Sismudjodto & Sembiring, 2015) membagi kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang dalam dua lingkungan pada masyarakat pramodern dan modern. Masyarakat pramodern dan modern masih ada yang percaya dengan adanya seorang dukun untuk mengobati segala macam penyakit. Alasan itulah masyarakat mendatangi dukun dengan pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat Dusun Gumeng. Pengobatan tradisional di Dusun Gumeng dilakukan oleh seorang dukun yakni ada beberapa dukun seperti dukun melahirkan/bayi dimana ada 1 orang dukun untuk membantu proses melahirkan sedangkan dukun pijat ada 4 orang dimana dukun menggunakan telapak tangan, siku dan jari untuk memijat seseorang dan dukun suwuk ada 6 orang dimana menggunakan rapalan jawa melalui media air atau ramuan.

Fenomena yang terjadi di Dusun Gumeng lebih banyak yang percaya dengan adanya dukun suwuk sebagai pengobatan daripada pergi ke dokter atau tenaga medis, seperti dikatakan oleh SM yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 3 September 2020

“Wong kene ki luweh percoyo neng dukun suwok mbak, gawe nambani kabeh reno-reno lorone, dukun yo terkenal pol nok kalangane masyarakat ambek yo terkenal nak luar kota bereng” (SM, 3 September 2020).

“Orang sini itu lebih percaya kedukun suwuk mbak, untuk megobati semua macam penyakitnya, bahkan dukun sangat terkenal dikalangan masyarakat dan juga terkenal di luar kota,” (SM, 3 September 2020).

Dukun merupakan orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkan dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan alam gaib yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah masyarakat mengobati penyakit, gangguan sihir, dan juga dapat menenangkan seseorang. Menurut Putraramajesati (dalam Nurdin, 2015) mengatakan bahwa dukun disebutkan sebagai guru spiritual, orang pintar, ahli pengobatan tradisional, ahli supranatural dan ahli pengobatan alternatif.

Sedangkandukun suwuk adalah seseorang yang ahli pengobatan tradisional yang mengandalkan rapalan-rapalan atau doa-doa melalui media air atau ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Suwuk adalah suatu cara penyembuhan alternatif dimana seseorang yang dianggap memiliki kemampuan pengobatan dengan mantra membaca suatu mantra pada media air atau kemudian diminumkan kepada pasien atau yang sedang menderita suatu penyakit. Suwuk berupa sebulan atau tiupan dari mulut seseorang setelah membaca doa-doa atau mantra-mantra yang ditunjukkan pada obyek tertentu (Nurdin, 2015). Hal ini senada dengan Undang-Undang No.36 tahun 2009 pasal 59 menyatakan berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan. Seseorang yang percaya kepada dukun suwuk karena ada beberapa faktor yang memengaruhi yakni sosial dan budaya.

Kemajuan peradaban manusia sering kali diukur dengan kemajuan teknologi. Namun seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi praktek perdukunan justru semakin marak di zaman yang sudah maju ini masih banyak masyarakat yang setuju dengan adanya dukun suwuk karena dukun suwuk mendapatkan respon yang baik seperti, dukun tersebut dipercayai oleh masyarakat karena pengobatannya dan memberikan layanan yang baik kepada masyarakat. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional bersumber dari intraksi sosial. Menurut Sismudjito (dalam Togobu, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pengobatan tradisional pada dasarnya dari intraksi seseorang dengan keluarga, intraksi dengan tetangga, dan intraksi dari pasien atau keluarga pasien dengan pengobatan tradisional.

Kepercayaan masyarakat ada hal-hal magis memengaruhi adanya penyakit-penyakit yang tidak wajar serta tidak dapat disembuhkan melalui medis. Adanya kepercayaan akan penyakit yang tidak wajar inilah yang menjadikan dukun suwuk dipercaya oleh masyarakat. Ilyas (2017) menyatakan adanya sebuah anggapan dasar tentang dukun yang sudah melekat di masyarakat merupakan satu bangunan ilmu yang secara tidak sadar memengaruhi hampir keseluruhan masyarakat. Selain itu dukun juga dianggap orang yang sesepuh dan dihargai oleh masyarakat di Dusun

Gumeng, selain mendapatkan respon baik dari masyarakat dukun suwuk juga mendapatkan respon yang kurang baik dari masyarakat, beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan adanya dukun karena dianggap tidak memberikan obat secara nyata, musyrik dan tidak dapat mempercayai dukun suwuk tersebut, bahkan menghindar untuk bersosial dengan dukun tersebut. Seperti dikatakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 3 September 2020

“Yo ono wong seng nganggep musrik, obat e ora pasti, yo ono seng gak percoyo lan ora yakin mbak ,tapine aku yo gak tak tanggapi seng penting aku iso nulung wong wes seneng mbak” (SM, 3 September 2020).

“Ya ada juga orang yang nganggep musrik, obatnya belom pasti dan ada juga orang yang yidak percaya dan yakin, tetapi saya tidak peduli yang penting saya bisa menolong orang” (SM, 3 September 2020).

Seorang dukun suwuk ini dapat terlihat dari apa yang dijelaskannya bahwa seorang dukun tidak bisa melayani pasien yang memintanya berbuat tidak baik, seperti pasien menginginkan penyakitnya dipindah ke orang lain. Hal ini akan berdampak buruk bagi dukun suwuk meskipun pasien menjanjikan dengan bayaran yang tinggi. Menurut Aristoteles (dalam Mundzir, 2015) menyatakan bahwa sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Dalam mencapai tujuan hidup yang terpenting yaitu nilai demi dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, itu berarti bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Seperti dikatakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 11 September 2020

“Ngene le mbak aku ki gak iso nanggapi uwong seng ngongkon aku elek gak kebeh tak tanggapi mbakk, contone enek uwong seng loro suwi kepengen penyakit iki di pindah nok wong lio tapi aku tetep emoh senajan dibayar 10 juta ae aku tetep ora tak tanggapi soale iki dampak e nak aku sok mben nok ngunu kuwi kan dampak mesti elek mbak”(SM, 11 September 2020).

“Gini mbak saya tidak bisa menanggapi orang yang meminta pertolongan yang jelek-jelek, tidak semua saya tanggapi, contohnya ada orang yang sudah sakit lama menginginkan penyakitnya dipindah keorang lain tetapi saya tetap tidak bisa, walaupun saya dibayar 10 juta saja saya tetap tidak bisa karena akan berdampak buruk ke saya nantinya ”(SM, 11 September 2020).

Seseorang yang memiliki status sebagai dukun akan dihormati oleh pasiennya, apalagi pasien yang telah disembuhkan oleh dukun suwuk akan menghargai dan mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan cara apapun. Setelah pasien disembuhkan, pasien akan berkunjung satu bulan satu kali untuk memberikan sesuatu dalam bentuk terima kasih terhadap dukun yang telah menyembuhkannya. Seperti dikatakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2020

“Pasienuk nok ngajeni aku karo ngungkapno matursuwun nak aku iki wonge ki dolan nok omahku sak ulan pisan gowo gula kopi, soale wonge tak tambani wes mari” (SM, 30 September 2020).

“Pasien saya kalau menghargai dan mengungkapkan rasa terimakasih itu dia berkunjung setiap bulan sekali sama bawa gula kopi karena sudah sembuh diobati” (SM, 30 September 2020).

Dukun tidak selamanya mendapatkan respon baik tetapi juga mendapatkan respon yang kurang baik dari masyarakat karena dukun suwuk tidak melayani keinginan masyarakat yang memintanya untuk melukai seseorang demi kepentingan pribadinya. Hal tersebut salah satu penyebab seseorang tidak suka atau setuju dengan adanya dukun suwuk di Dusun Gumeng. Dukun suwuk tidak peduli apa yang dibicarakan oleh masyarakat tentangnya dan dukun suwuk menyikapi perilaku masyarakat dengan bijaksana dan tanggung jawab. Perbuatan terpuji, sikap yang baik, perilaku disiplin yang akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi (Tasmaran dalam Ramdhan, 2015)

Meskipun demikian dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dari respon masyarakat, sebagai seorang dukun suwuk tidak selalu membawa stigma negatif. Sisi lain dari hal tersebut juga akan membawa hikmah dan kebahagiaan tersendiri bagi seorang dukun suwuk. Dalam menghadapi kenyataan hidup, tetap berpikir positif serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa kemudian dimaknai sebagai pelajaran hidup agar seminimal mungkin tidak melakukan kesalahan kemudian hari. Sependapat dengan Bastaman (2007) mengatakan bahwa pengembangan pribadi sebagai usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, pengetahuan sikap, yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik. Usaha ini landasi oleh

kesadaran bahwa manusia sebagai “*the self determining being*” memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling tidak baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Kehidupan yang dijalani seorang dukun suwuk dalam menanggapi masyarakat, dapat menjadikan dukun menjadi individu yang bisa bertanggung jawab atas dirinya, memiliki keyakinan dan cita-cita yang mulia yang dimiliki seorang dukun suwuk, dengan keyakinan itulah dukun dapat menjalankan kehidupannya melalui sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan bisa berguna untuk keluarga maupun masyarakat sekitar. Mendapat dukungan sosial dari masyarakat dan keluarga dapat membuat dukun suwuk merasa keberadaannya dibutuhkan oleh banyak orang. Adanya perhatian dari keluarga menunjukkan bahwa dukun dianggap berarti dan diharapkan keberadaannya. Eksistensi dukun suwuk diakui oleh lingkungannya. Seperti dikatakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2020

“Selain itu yo aku oleh dukungan sosial yo perhatian lan enek e aku nak dusun ku iki yo diharapno, dadine aku yo ngeroso eksis nak neng kene” (SM, 30 September 2020).

“Selain itu juga dapat dukungan sosial juga perhatian, keberadaan saya itu diharapkan didusun ini, jadinya saya juga merasa eksis disini” (SM, 30 September 2020).

Pengakuan dukun terhadap eksistensi menunjukkan semakin bermakna hidup seseorang maka eksistensi seorang dukun suwuk akan semakin diakui di masyarakat atau di lingkungan. Makna hidup dukun suwuk dapat diperoleh dari kebebasan manapun termasuk dukungan, eksistensi perhatian, dan cinta dari keluarga atau orang lain demi mendapatkan eksistensi menjadi seorang dukun. Corey (dalam Adhi, 2017) mengungkapkan bahwa eksistensial merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang kebebasan manusia, kebebasan dalam berkeinginan dan kebebasan dalam memilih atau mengambil sikap.

Selain itu juga kebermaknaan hidup dukun suwuk diperoleh dari kebersamaan yang dirasakan menyadari bahwa keluarga dan masyarakat mengharapkan keberadaannya dan memberikan makna hidup bagi dukun suwuk, dukun suwuk juga tidak hanya sekedar menikmati kasih sayang, perhatian atau

semangat dari keluarga, tetapi dukun suwuk juga berusaha memberikan kasih dan dukungan kepada keluarga dan masyarakat. Hal lain yang tidak kalah penting memberikan makna dalam hidup dukun suwuk adalah Tuhan yang sudah mengasihi dan melindungi kehidupannya. Tuhan memberikan kesempatan baginya untuk mengintropeksi kehidupannya. Dukun suwuk memiliki kesempatan hidup adalah kesempatan yang Tuhan berikan untuk memperbaiki kehidupannya, kesempatan inilah yang membuat dukun suwuk juga merasa berharga setelah banyak kesalahan baik itu sengaja maupun tidak sengaja yang telah diperbuat sepanjang hidupnya. Seperti dikatakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 8 Desember 2020

“Makna uripku ki yo oleh tekan bebarengan soko keluarga lan masyarakat, soale wong-wong mbek keluargaku ki yo mbutohno onone aku, mangkane aku ki yo ora leha-leha dikai kasih perhatian lan semangat, tapi aku yo kudu nekeki perhatian lan dukungan neng gone keluarga lan masyarakat. Selain kui seng gae urupku bermakna yo ono pangeran seng wes ngasihi lan jogo uripku seng wes dikei kesempatan urip kanggo ngapiki awak, kesempatan kuwi yo menurutku berharga sak wise aku duwe salah mbuh disengaja mbuh ora seng wes tak lakoni seumur uripku” (SM, 8 Desember 2020).

“Makna hidupku ini juga dapat dari kebersamaan dari keluarga dan masyarakat soalnya masyarakat keluarga juga membutuhkan adanya saya mangkanya saya ini tidak bisa enak-enakan dikasih perhatian dan semangat, tapi saya ya harus ngasih [erhatian dan dukungan keluarga dan masyarakat, selain itu yang membuat diriku bermakna ya karena adanya tuhan yang sudah ngasihi dan menjaga hidupku yang sudah dikasih kesempatan untuk memperbaiki diri, kesempatan itu menurutku ya sudah berharga setelah banyak salah baik itu disengaja atau tidak disengaja yang sudah saya perbuat sepanjang hidupku” (SM, 8 Desember 2020).

Konsep kebermaknaan hidup dukun suwuk didapatkan dari hasrat untuk hidup bermakna. dimana dukun suwuk mendambakan diri sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan mampu menentukan apa yang akan dilakukan dan apa yang paling baik untuk diriya. Menurut Frankl (2017) menyatakan bahwa setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat berguna bagi dirinya dan berharga dimata Tuhan.

Frankl (dalam Susanti, 2015) berpendapat bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang tanpa syarat, karena makna hidup juga mencakup potensi-potensi yang berbentuk penderitaan yang tidak terhindarkan. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Dalam

mencapai hidup yang bermakna dukun suwuk melalui berbagai macam rintangan, bahkan sesuatu yang awalnya dianggap berat berupa cobaan. Seperti dikatakan oleh SM Yang berusia 74 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 8 Desember 2020

“Akeh cobaan seng tako terimo teko ekonomi, tuntutan keluarga, opo maneh aku bingung carane golek duwek gawe mene mangan ngunu nduk, aku biyen pas isek nom, aku biyen kuwi tau frustasi yo mergo kuwi meng gak duwe konco akeh, akeh sorone ngunu” (SM, 30 Desember 2020).

“Banyak banget cobaan yang aku terima dari segi ekonomi, tuntutan keluarga, bahkan aku itu bingung cara mencari uang buat besok makan , gitu nak bahkan aku dulu diusia remaja aku dulu itu sempat frustasi ya karena itu tadi tidak memiliki teman banyak, banyak menderitanya gitu” (SM, 30 Desember 2020).

Dukun suwuk pernah menderita mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, memiliki perekonomian yang rendah, serba kekurangan. Bahkan dukun pernah mengalami frustasi diusia remajanya karena merasa tidak ada teman. Hal ini dapat menciptakan prasaan-prasaan yang tidak meyenangkan sehingga tidak ada rasa makna dalam diri. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan bahwa hasrat untuk bermakna tidak terpenuhi, maka akan merasa hidup tidak bermakna. Seseorang yang merasakan hidup tidak bermakna akan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan mampu menentukan apa yang akan dilakukan dan apa yang paling baik untuk dirinya.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa pencarian manusia akan makna merupakan motivasi dalam hidup jika seseorang menemukan makna penting dalam hidupnya merasa aman, tenang, tentram. Artinya makna hidup ditemukan tidak melalui proses yang mudah akan tetapi menemukan makna hidup melalui proses yang panjang berliku-liku dan memakan waktu yang cukup lama. Makna hidup adalah kebutuhan setiap individu kebutuhan yang akan dipenuhi dan dapat ditemukan oleh individu itu sendiri sehingga benar-benar menemukan makna dalam kehidupannya. Jika makna hidup ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan terasa bermakna dan berharga yang pada akhirnya menemukan perasaan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Dukun Suwuk, di Dusun Gumeng, Desa Sidomukti, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini perlu diteliti untuk mengetahui pengalaman hidup dukun suwuk dalam mencapai kebermaknaan hidup.

1.1 Signifikan Penelitian

Penelitian tentang kebermaknaan hidup pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya oleh Sunandar, (2016) menemukan tentang konsep kebermaknaan hidup, hasil dari penelitian Sunandar (2016) manusia mempunyai ukuran tersendiri dalam mengukur serta memberi penilaian terhadap kehidupannya, Serta menemukan kehidupan bermakna karena kebutuhan fisik dan psikis yang tercukupi, dan menemukan makna melalui pengalaman yang khusus, yang mana pengalaman tersebut belum pernah ditemui dalam kehidupannya. Berbeda dengan penemuan Rachmawati (2016) menemukan makna hidup dari faktor eksternal yakni dari hubungan dalam keluarga. Seseorang yang diterima, dan dibutuhkan di dalam keluarga. Individu yang diterima dengan baik dengan keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan Bahagia. berbeda dengan hasil penelitian Mardhika, (2013) menemukan sumber makna hidup yang dimiliki oleh seseorang juga berpengaruh pada dalam proses penemuan makna hidupnya kembali dan terdapat faktor yang memengaruhi makna yang berbeda disetiap manusia. Sedangkan dari hasil penelitian susanti (2015) dalam mencapai makna hidupnya harus memiliki prinsip bahwa harus ada keseimbangan antara pekerjaan di dunia dan ibadah untuk bekal di akhirat sehingga akan terus bekerja dan beribadah meskipun usianya sudah tua. Dimasa tuanya dapat merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan kebahagiaan dalam hidup.

Sedangkan Penelitian tentang dukun juga pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya (Ilyas, 2015). Dari hasil penelitian Ilyas (2015) dukun sebagai sosok orang tua atau pemberi pertolongan sering menjadi tujuan masyarakat, hanya sekedar meminta doa restu atau untuk mengobati berbagai penyakit, dukun dipercayai oleh masyarakat untuk meminta bantuan dukun dan menyelesaikan

masalah baik rasional maupun irrasional. Hasil yang sama juga di temukan oleh Yasir Alim, dkk (2016), tetapi dengan karakteristik yang berbeda dukun memiliki peran penting dalam masyarakat karena keberadaanya sangat dibutuhkan dan dihormati selama dukun memberikan jasanya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut. Peneliti akan meneliti pada konteks kebermaknaan hidup dukun suwuk. Mengapa pada dukun suwuk di Dusun Gumeng? Alasan pertama dari hasil penelitian terdahulu belum terfokuskan pada kebermaknaan hidup dukun suwuk, walaupun sudah cukup banyak melakukan penelitian tentang kebermaknaan hidup dan dukun suwuk, yang kedua menjelaskan proses tentang pencapaian kebermaknaan hidup dukun suwuk, alasan ketiga adalah karena masyarakat di Dusun Gumeng masih percaya dengan pengobatan dukun suwuk karena pengaruh dari soasial dan budaya sehingga di zaman yang sudah modern ini masih banyak masyarakat yang setuju dengan adanya keberadaan dukun suwuk dalam mengobati penyakit yang. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman hidup dukun suwuk dalam mencapai kebermaknaan hidup.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman hidup dukun suwuk di Dusun Gumeng, Desa Sidomukti, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro dalam mencapai kebermaknaan hidup?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman hidup di dukun suwuk Dusun Gumeng, Desa Sidomukti, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro dalam mencapai kebermaknaan hidup.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya pada psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan subjek menyadari adanya kebermaknaan hidup yang dimiliki sehingga nantinya dapat memberi motivasi dan masukan pada subjek dalam rangka pemenuhan makna hidup serta dapat mempertahankan makna hidupnya sebagai dukun suwuk di Dusun Gumeng, Desa Sidomukti, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro.

b. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pasien dan keluarga bahwa ada beberapa cara dalam memaknai hidup yang lebih terarah dan berarti dalam menjalani hidup yang bermakna dari dukun suwuk.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sumber-sumber makna hidup sehingga masyarakat dapat belajar tentang makna hidup dari seorang dukun suwuk serta mendukung lahirnya kebermaknaan hidup dukun suwuk di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk variabel kebermaknaan hidup. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya yang melibatkan dukun suwuk.